

Kepahlawanan dan Kenegarawanan Kyai Arsyad Thawil Al-Bantani

by Muhammad Ishom

Submission date: 02-Sep-2022 03:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 1891214231

File name: Kepahlawanan_dan_Kenegarawanan_Kyai_Arsyad_Thawil_Al-Bantani.pdf (165.05K)

Word count: 4124

Character count: 25259

KEPAHLAWANAN DAN KENEGARAWANAN KYAI ARSYAD THAWIL AL-BANTANI

Muhammad Ishom

Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Amirul Ulum

Alumnus Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang

Abstraksi

Kyai Arsyad Thawil adalah salah satu putra terbaik yang pernah dimiliki masyarakat Banten. Ia pernah mengajar di Masjidil Haram Mekkah, terutama bagi kalangan Muslim Melayu-Nusantara. Ia juga termasuk tokoh berpengaruh dalam peristiwa Geger Cilegon. Di sinilah sisi menarik tokoh Kyai Arsyad Thawil al-Bantani yang jarang terjadi pada tokoh Islam Nusantara lainnya: kenapa sudah menjadi pengajar di Masjidil Haram Mekkah, ia memilih pulang kampung ke Banten? Dengan pendekatan histografi, penulis dalam tulisan ini mengungkap sisi kepahlawanan dan kenegarawanan Kyai Arsyad Thawil al-Bantani.

Kata Kunci: *Kyai Arsyad Thawil al-Bantani, Perjuangan, Banten*

A. Pendahuluan

Pahlawan dan negarawan adalah orang yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan Negara dan orang banyak di atas kepentingan dirinya sendiri, tanpa meminta imbalan apapun

terkecuali untuk kemaslahatan yang lebih luas. Salah seorang tokoh Banten yang layak dikategorikan pahlawan dan negarawan ialah Kyai Arsyad Thawil al-Bantani karena beberapa pertimbangan.

Pertama, Kyai Arsyad Thawil al-Bantani memiliki pengaruh luas di sisi keulamaan sekaligus perjuangannya. Ia merintis ketokohnya dari mulai menjadi guru di Masjidil Haram yang saat itu masih menjadi kiblat pengetahuan Islam. Muridnya berasal dari masyarakat Melayu-Nusantara yang juga berhasil menjadi tokoh di daerah asalnya, bahkan di tingkat nasional.

Kedua, Kyai Arsyad Thawil al-Bantani adalah sedikit dari ulama Nusantara yang pulang ke kampung halamannya setelah berhasil menjadi guru di Mesjidil Haram. Ia sekalipun sudah menjadi tokoh sekaligus guru bagi murid-muridnya dari Melayu-Nusantara kan tetapi tidak menyurutkan niatnya untuk kembali ke kampung halamannya untuk berdakwah dan mengentaskan masyarakat dari kungkungan penjajah.

Ketiga, Kyai Arsyad Thawil al-Bantani menjadi salah satu tokoh penting dalam peristiwa Geger Cilegon dengan cara melakukan perlawanan fisik terhadap Kolonial Belanda. Keterlibatan aktif Kyai Arsyad Thawil dalam pertempuran ini pula menyebabkan dirinya dikenakan sanksi diasingkan ke Menado, layaknya pejuang lain seperti Pangeran Diponegoro. Pengasingan ini dapat dipandang sebagai upaya meminimalisasi pengaruh Kyai Arsyad Thawil terhadap para pengikutnya.

Kajian tokoh Kyai Arsyad Thawil al-Bantani dalam perspektif kepahlawanan dan kenegarawanan ini dilakukan dengan pendekatan histrografi yaitu dengan menghimpun berbagai sumber tertulis dan tidak tertulis untuk mengungkap pengaruh sang tokoh dalam obyek kajian yang telah ditentukan.

B. Biografi Kyai Arsyad Thawil Al-Bantani

1. Asal-Usul Keluarga

Kisah *heroik* para ulama Banten dalam peristiwa Cilegon tidak bisa dilepaskan dari Kyai Arsyad Thawil. Ia dilahirkan di Tanara, Banten pada bulan Dzulqa'dah 1255 H/ Januari 1840 M. Sebagian pendapat mengatakan bahwa Kyai Arsyad Thawil lahir pada 1263 H/1847 M. Ia adalah putra Kyai As'ad bin Mustafa bin As'ad al-Bantani yang merupakan salah seorang ulama terkemuka di Tanara yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan Syeikh Nawawi al-Bantani. Nama Kyai Arsyad Thawil disemati kata *thawil* karena sosoknya yang panjang. Sedangkan saudaranya ada yang bernama Kyai Arsyad Qashir yang mempunyai bentuk tubuh yang kecil bila dibandingkan dengan Kyai Arsyad Thawil.

Keluarga Kyai Arsyad Thawil selalu mengedepankan pengajaran agama Islam. Ajaran yang disebarkan oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah masih dikedepankan dan dilestarikan oleh para keturunannya dan mayoritas rakyat Banten meskipun Kesultanan Banten sudah dihancurkan tinggal kenangan berupa kokohnya bangunan sebagai saksi sejarah. Hanya saja, untuk meruntuhkan apa yang sudah dibangun oleh Sunan Gunung Jati dan para penyebar agama Islam lainnya, kompeni menggunakan cara licik, dengan cara meracuni sebagian generasi Banten untuk dididik pengajaran barat guna dijadikan agennya.

2. Riwayat Pendidikan Kyai Arsyad Thawil

Sejak kecil, Kyai Arsyad Thawil mendapatkan pendidikan dari ayahnya yang notabnya adalah seorang ulama hingga sampai umur 8 tahun. Setelah itu, Kyai Arsyad Thawil diajak ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sembari **menuntut ilmu kepada ulama-ulama yang mengajar di Masjidil Haram.**

Sampai di Makkah, Kyai Arsyad Thawil dikenalkan ayahnya kepada Syeikh Nawawi al-Bantani yang saat itu

namanya sudah masyhur di Masjidil Haram. Kyai As'ad berharap agar Syeikh Nawawi al-Bantani bersedia untuk mendidiknya agar menjadi ulama yang alim yang mumpuni dalam mengkaji sebuah disiplin keilmuan. Dengan senang hati Syeikh Nawawi al-Bantani memenuhi apa yang diinginkan oleh Kyai As'ad yang tidak lain masih mempunyai hubungan kerabat dengannya.

Dengan penuh ketekunan, Kyai Arsyad Thawil mempelajari apa yang ia dapatkan dari ulama-ulama yang mengajar di Masjidil Haram terlebih kepada Syeikh Nawawi al-Bantani. Di bawah bimbingan Syeikh Nawawi al-Bantani, Kyai Arsyad Thawil mendapatkan perhatian khusus sehingga dirinya termasuk menjadi salah seorang santri andalannya. Ia dikenal kritis dalam menanggapi sebuah kajian ilmu yang ditransfer kepadanya. Pernah suatu ketika, Kyai Arsyad Thawil menghadiri sebuah kajian ilmu yang ada di Masjidil Haram. Mendengar keterangan yang disampaikan oleh sang syeikh yang dianggapnya salah. Sesudah melewati pertimbangan yang dalam, Kyai Arsyad Thawil mengatakan, “ghalath (salah/keliru)”. Ucapan Kyai Arsyad Thawil telah menarik perhatian sang syeikh dan para thalabah yang menghadiri pengajian tersebut. Sang syeikh merasa terusik dengan apa yang diucapkan oleh Kyai Arsyad Thawil.

Ketika sang syeikh hendak menelusuri siapa gerangan yang berani menegur materinya, sontak Kyai Arsyad Thawil meninggalkan arena pengajian. Setelah ditelusuri, ternyata orang yang menegurnya adalah murid Syeikh Nawawi al-Bantani. Sang syeikh pun merasa segan ketika mendengar nama Syeikh Nawawi al-Bantani. Akhirnya, untuk mengetahui lebih jelas tentang murid Syeikh Nawawi al-Bantani ini, sang syeikh mendatangi kampung al-Jawi untuk menemui Syeikh Nawawi al-Bantani. Dengan penuh hormat, Syeikh Nawawi al-Bantani menemui tamunya yang tidak lain adalah salah seorang pengajar di Masjidil Haram sebagaimana dirinya.

Ketika Syeikh Nawawi al-Bantani ditanya tentang nama Kyai Arsyad Thawil, ia memanggil semua muridnya kecuali Kyai

Arsyad Thawil. Sang syeikh mengamati murid yang dipanggil, ternyata orang yang dicarinya tidak ada di situ. Syeikh Nawawi al-Bantani tersenyum lalu berkata, “Masih ada satu lagi yang belum saya panggil.” Kemudian dipanggillah Kyai Arsyad Thawil untuk menemui sang syeikh. Ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana kedekatan Kyai Arsyad Thawil dengan Syeikh Nawawi al-Bantani, akhirnya sang syeikh percaya dengan teguran yang telah dilontarkan oleh Kyai Arsyad Thawil.

Selama di Masjidil Haram, Kyai Arsyad Thawil tidak mau menyia-nyiakan kesempatan emasnya dalam menghadiri halaqah para ulama Haramain, baik yang mengajar di Masjidil Haram maupun yang menyelenggarakan pengajian di kediamannya. Di antara ulama Haramain yang menjadi gurunya adalah Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Abu Bakar Syatha, Syeikh Umar Syatha, Syeikh Ustman Syatha, Syeikh Ahmad Zaini Dahlan (mufti Makkah sebelum pindah ke Madinah), al-Habib Husein bin Muhammad al-Habsyi al-Makki dan Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki,

Selain berguru kepada ulama-ulama yang ada di Masjidil Haram, Kyai Arsyad Thawil menyempatkan dirinya untuk berguru kepada para ulama yang menyelenggarakan halaqah di Madinah terutama di Masjid an-Nabawi yang di waktu itu ketenarannya tidak kalah penting dengan yang ada di Makkah. Di antara ulama-ulama yang ditimba ilmunya selama di Madinah adalah, Syeikh Abdul Ghani bin Abi Sa'id al-Mujaddidi yang merupakan ulama sepuh yang mempunyai banyak murid yang alim. Selain kepadanya, Kyai Arsyad Thawil belajar kepada murid Syeikh Abdul Ghani seperti, Sayyid Ali bin Zhahir al-Watri, Syeikh Shalih bin Muhammad az-Zhahiri, dan Syeikh Abdul Jalil Barradah. Kepada Syeikh Abdul Ghani bin Abi Sa'id al-Mujaddidi dan murid-muridnya ini, Kyai Arsyad Thawil mempelajari ilmu hadist dengan intensif sebab kepakaran ulama-ulama tersebut masyhur dengan kajian ilmu Hadist Nabawi.

Selain ulama-ulama tersebut, Kyai Arsyad Thawil juga belajar kepada Syeikh Ibrahim al-Saqa asy-Syabrabakhumi, Sayyid Ja'far bin Idris al-Kattani, al-'Allamah Abi Jayyidah bin Abdul Kabir al-Fasi, al-'Allamah Abdullah bin Darwisy asy-Syakri, Sayyid Muhammad ibnu Muhammad Murtadha az-Zabidi al-Hanafi dan Sayyid Muhammad bin Ali as-Sanusi.

3. Testimoni Perihal Syekh Arsyad Thawil

Dalam usianya yang masih belasan tahun, Kyai Arsyad Thawil sudah menampakkan kecerdasannya di hadapan para ulama yang mengajar di Haramain, sehingga prestasi yang ditorehkan ini membuat kagum ayah dan datuknya. Kesempatan ini, digunakan oleh sang datuk, Kyai Musthafa al-Bantani untuk mengenalkan Kyai Arsyad Thawil kepada ulama-ulama sepuh yang dikenalnya. Tepatnya, ketika Kyai Arsyad Thawil berumur 14, ia diajak sang datuk untuk mengunjungi Mesir untuk dikenalkan dengan ulama-ulama yang ada di sana untuk *bertabarruk* kepada ulama Mesir yang masyhur di waktu itu, yaitu Syeikh Syarqawi dan Syeikh Syarwani.

Selain pernah diajak ke Mesir oleh sang datuk, Syeikh Musthafa, Kyai Arsyad Thawil juga pernah diajak Syeikh Nawawi al-Bantani ketika dirinya diminta untuk memaparkan karyanya yang berjudul Tafsir Munir atau Tafsir Marahil Labib di Mesir. Para ulama Mesir merasa kagum dengan karya tersebut sehingga terbesitlah keinginan untuk mengundang pengarangnya, yaitu Syeikh Nawawi al-Bantani. Karena Syeikh Nawawi al-Bantani tidak ingin dikenal dan dipuji orang, maka diajaklah Kyai Arsyad Thawil untuk menemaninya. Kepada Kyai Arsyad Thawil, Syeikh Nawawi al-Bantani berpesan agar posisinya diganti. Dalam arti, Kyai Arsyad Thawil ketika mengunjungi ulama Mesir berganti nama menjadi Syeikh Nawawi al-Bantani. Adapun Syeikh Nawawi al-Bantani berganti nama Kyai Arsyad Thawil yang tidak lain berlaku sebagai ajudan. Sebelum sampai di Mesir, Syeikh Nawawi al-Bantani bilang kepada Kyai Arsyad

Thawil agar ketika dirinya ditanya tentang materi atau sesuatu yang ada kaitannya dengan Tafsir Munir agar yang menjawabnya nanti adalah ajudannya yang tidak lain adalah Syeikh Nawawi al-Bantani sendiri. Melihat kelincahan sang ajudan dalam menguraikan materi yang ada dalam kitab tersebut, maka ulama Mesir beranggapan bahwa gurunya tentunya lebih canggih dari pada sang ajudan. Mereka kagum dengan sosok Syeikh Nawawi al-Bantani dan Kyai Arsyad Thawil.

Kapakaran Kyai Arsyad Thawil tidak hanya berkutik dalam kajian ilmu agama saja yang notabnya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi lebih dari pada itu. Ia berhasil menguasai bahasa Belanda dengan baik. Hal ini terbukti, ketika ia diundang oleh Kyai Asnawi Padeklang dalam sebuah acara pernikahan anaknya yang di dalamnya diadakan jamuan makanan yang dihadiri oleh para pejabat tinggi yang ada di Banten seperti Regent Ahmad Djadjadiningrat dan Regent Pandeklang. Ketika sedang makan, Kyai Arsyad Thawil tidak memakai sendok atau garbu yang sudah disediakan, sehingga peristiwa itu diperhatikan oleh Ahmad Djadjadiningrat dan Regent Pandeklang. Karena dianggap ketinggalan zaman, Ahmad Djadjadiningrat dan Regent Pandeklang mengejeknya dengan kata-kata yang berbahasa Belanda. Menanggapi ejekan itu, Kyai Arsyad Thawil seolah-olah tidak mengerti bahasa Belanda yang keluar dari mulut keduanya. Ketika usai menyantap hidangan, tiba-tiba Kyai Arsyad Thawil mendekati keduanya dengan berbicara menggunakan bahasa Belanda sehingga terheranlah Ahmad Djadjadiningrat dan Regent Pandeklang karena dugaannya salah besar.

4. Murid-murid Syekh Arsyad Thawil

Berkat kealiman Kyai Arsyad Thawil dalam berbagai cabang ilmu agama yang ditopang dengan kedekatannya sebagai salah seorang murid andalan Syeikh Nawawi al-Bantani, akhirnya ia dipilih sebagai salah seorang pengajar di Masjidil Haram. *Fan*

yang diajarkan di Masjidil Haram adalah tentang Gramatika Arab yang menjadi spesialisnya. Ilmu gramatika ini, ia perdalami kepada Syeikh Ahmad Zaini Dahlan yang dikenal sebagai pakar Gramatika Arab terkemuka yang melahirkan banyak karya tulis yang di antaranya adalah Mukhtashar Jiddan Syarah al-Jurumiyah dan Dahlan Alfiah. Di antara murid Syeikh Ahmad Zaini Dahlan yang menjadi pakar Gramatika Arab yang menjadi sahabat Kyai Arsyad Thawil adalah Syeikh Ma'shum bin Ali as-Samarani yang mensyarahi kitab Mukhtashar Jiddan Syarah al-Jurumiyyah karya Syeikh Ahmad Zaini Dahlan dengan nama Tasywiqu al-Khallan (kitab ini banyak dikaji di pesantren salaf yang bertebaran di Nusantara), Syeikhona Khalil Bangkalan dan Kyai Umar bin Harun Sarang.

Halaqah yang diisi oleh Kyai Arsyad Thawil di serambi Masjidil Haram banyak didatangi thalabah khususnya dari kalangan al-Jawi sebab kealimannya sudah teruji dan diakui oleh para ulama yang mengajar di Haramain. Dengan lugas ia menguraikan apa yang terkandung dalam kitab yang menjadi materinya ketika mengajar. Thalabahnya merasa kagum dengan apa yang disampaikan oleh Kyai Arsyad Thawil.

C. Kepahlawanan dan Kenegarawanan Kyai Arsyad Thawil

Sebetulnya ingin sekali Kyai Arsyad Thawil seumur hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan, menjadi pelayan ilmu di Masjidil Haram yang mana ibadah di dalamnya dilipatgandakan pahalanya. Akan tetapi, Allah belum berkehendak atas cita-cita mulia tersebut. Kyai Arsyad Thawil menginginkan, para santrinya juga menginginkan agar Kyai Arsyad Thawil tetap istiqamah untuk mengajar di Masjidil Haram dan kampung al-Jawi. Akan tetapi, Allah berkehendak lain dengan apa yang sudah dicita-citakan oleh Kyai Arsyad Thawil dan santri-santrinya. Kehendak Allah berbalik dengan apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Kehendak Allah inilah yang paling manfaat dan

mashlahah bagi Kyai Arsyad Thawil dan untuk kelangsungan penyebaran agama Islam secara lebih meluas.

Kehendak Allah menginginkan agar Kyai Arsyad Thawil kembali ke tanah kelahirannya sebab di waktu itu Belanda dengan sewenang-wenang beserta dengan antek-anteknya telah menjajah apa yang dimiliki rakyat Banten. Bukan hanya menjajah dalam segi materil saja, akan tetapi akidah keislaman sudah mulai digerus sedikit demi sedikit melalui zending-zending yang berkedok kasih sayang sosial akan tetapi sejatinya itu hanya sebagai kedok belaka. Buktinya, kebanyakan anggota zending adalah orang-orang Eropa dan pribumi yang mau menjadi gedibalnya (suruhannya). Jika ada orang Islam yang mau melepaskan agamanya maka akan disambut dengan gembira ria dan status sosialnya akan diangkat menjadi lebih baik. Sedangkan untuk kerja rodi atau tanam paksa hampir bisa dipastikan semuanya adalah pribumi yang beragama Islam. Sungguh kejam sekali kompeni.

Keinginan Kyai Arsyad Thawil untuk pulang ke Banten ini dikonsultasikan kepada Syeikh Nawawi al-Bantani dan beberapa ulama senior lainnya yang menjadi pengajar di Masjidil Haram seperti Syeikh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi, Syeikh Asy'ari al-Baweani, Syeikh Abdul Karim al-Bantani, Kyai Wasith al-Bantani dan lain-lain.

Meskipun konflik yang menjadi acuan adalah Banten, akan tetapi sejatinya itu adalah konflik bangsa, sebab tujuan Belanda datang ke Nusantara memang bukan hanya sekedar mencari rempah-rempah untuk memperkuat perekonomian Belanda di Holanda, akan tetapi mereka mempunyai misi untuk membentangkan sayap kekuasaannya dan menyebarkan agama Nashrani yang menjadi agama pokok bangsa Eropa dalam hal ini adalah Belanda.

Ketika diadakan sebuah perkumpulan di kampung al-Jawi yang dalam hal ini disesepuhi oleh Syeikh Nawawi al-Bantani, telah berkumpul beberapa santri-santrinya yang belajar di

Masjidil Haram. Setelah disepakati, maka kembalilah Kyai Arsyad Thawil bersama dengan para kyai yang berasal dari Banten seperti Kyai Haji Wasith, Kyai Haji Tubagus Ismail, Kyai Haji Abdurrahman, Kyai Haji Aqib, Kyai Haji Haris, Kyai Asnawi al-Bantani dan Kyai Haji Arsyad Qashir. Selain mereka, ada juga Syeikh Abdul Karim al-bantani. Akan tetapi, sebelum menuju Banten, ia terlebih dahulu singgah ke Singapura sebab ditugaskan oleh gurunya, Syeikh Ahmad Khatib Sambas untuk menyebarkan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di sana.

Sesampainya di Banten, memang benar ajaran Islam sedikit demi sedikit ingin digerus dan dimarjinalkan oleh para kompeni. Keimanan rakyat Banten ini semakin menipis, terlebih ketika diuji Allah dengan sebuah ledakan besar yang menewaskan banyak korban, yaitu meletusnya gunung Krakatau pada Agustus 1883 M. Gempa ini memuncratkan air laut (tsunami) hingga ketinggian 40 meter dan awan panas setinggi 70 km. Sehingga, korban jiwa tidak bisa dielakkan. Kurang lebih ada sekitar 36.417 jiwa telah mati mengenaskan dari 295 desa. Manusia yang masih tersisa melarikan diri ke tempat yang tinggi untuk menyambung sebuah sisa kehidupan. Letusan Krakatau terdengar sampai 4.600 km dari pusat letusan dan bahkan dapat didengar oleh 1/8 penduduk bumi saat itu. Derita dialami oleh manusia di kawasan selat Sunda mulai dari Merak (Serang) hingga Cilamaya di Karawang, pantai barat Banten hingga Tanjung Layar di Pulau Panaitan.

Pasca musibah Krakatau derita melanda di mana-mana, terlebih Banten yang menjadi daerah yang dekat dengannya. Banyak penduduk yang meninggal. Kelaparan ada di segala tempat. Makanan sulit untuk didapatkan sedangkan bau bangkai begitu menyengat yang menyebabkan banyak penyakit menyergap manusia.

Selang beberapa tahun dari musibah Krakatau, yaitu pada tahun 1885, terjadilah wabah penyakit yang menjangkit rojo koyo

petani Banten. Sehingga, banyak kerbau dan sapi yang mati. Karena alasan supaya penyakit yang diderita oleh sapi dan kerbau tidak merembet ke manusia, kompeni telah menembaknya hingga punahlah kerbau dan sapi yang ada di Banten. Jika masih tersisa, dengan dalih supaya penyakitnya tidak menular ke manusia, para amtenar atau gedibalnya kompeni mencuri kerbau dan sapi milik petani untuk dijual di lain tempat secara diam-diam. Nasib petani Banten semakin menderita, padahal waktu meluku sawah sudah tiba. Jika sawah-sawah yang lebarnya berhektar-hektar tidak segera *dibajak* untuk ditanami, maka mereka tidak akan memanen padi untuk mengisi lumbung-lumbungnya. Imbasnya kelaparan akan terjadi di mana-mana.

Sampai di Banten, Kyai Arsyad Thawil menyaksikan dengan mata kepala bagaimana penderitaan bangsanya yang jauh beda semenjak ia belum meninggalkannya. Yaitu, ketika masih kanak-kanak. Sungguh tidak tega melihat derita yang dialami oleh rakyat Banten yang menderita musibah secara bertubi-tubi. Akan tetapi, Belanda yang katanya menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, justru mata mereka tertutup. Mereka hanya memikirkan perutnya sendiri. Memang ada sebagian orang Belanda yang pro dengan rakyat Banten, yaitu Multatuli atau yang lebih dikenal dengan Douwes Dekker, yang menurut sebagian cerita telah masuk Islam dan berpihak kepada pribumi. Akibatnya, Douwes Dekker ini dipecat dari jabatannya dan dia harus hidup menderita terlantar karena pernah dihukum oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Pasca musibah yang bertubi-tubi, rakyat Banten imannya semakin menipis sebab ketika para kyai mengajak mereka untuk berdoa dengan cara istighasah membaca wirid dan dzikir agar Allah segera menghilangkan derita yang telah melanda. Akan tetapi, musibah tidak kunjung reda sehingga mereka ada yang *ogah* untuk menuruti apa yang dihutbahkan para kyai. Yang imannya kuat mereka semakin bertambah ibadahnya sebab semua yang terjadi ini adalah sebuah ujian untuk mengetahui kadar

kesabaran hamba-Nya. Jika sabar, maka derajat di sisi-Nya akan semakin ditinggikan, akan tetapi jika tidak sabar, maka ada hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam at-Tabrani yang telah mengancamnya. Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa yang tidak ridha terhadap keputusan-Ku (qadha-Ku) dan tidak sabar terhadap musibah yang Aku berikan, maka carilah Tuhan selain Aku.*"

Nasehat para kyai, termasuk Kyai Arsyad Thawil tidak dihiraukan. Banyak umat Islam di Banten yang tergiur dengan Tuhan yang berbentuk pohon besar yang dianggap bisa menghilangkan derita yang sedang menimpa rakyat Banten. Ada sebuah berita, bahwa pohon besar yang berumur ratusan tahun itu bisa membantu hajatnya. Akhirnya, banyak umat Islam Banten yang imannya tipis mendatangi pohon besar itu. *Ihwal* ini sudah diingatkan oleh para kyai yang mengatakan bahwa meminta kepada selain Allah, dalam hal ini adalah pohon besar merupakan tindakan syirik yang dapat menghilangkan keimanan seseorang.

Karena sudah diingatkan berkali-kali oleh para kyai Banten, akan tetapi teguran itu tidak ada yang dihiraukan, maka hal ini membuat geram Kyai Wasith yang menjadi kyai yang disepuhkan ketokohnya dari para kyai yang ada di Banten. Kesabaran Kyai Wasith akhirnya berujung dengan ketegasannya untuk beramar ma'ruf nahi munkar dengan menggunakan kekuatannya. Pohon sumber kesyirikan akhirnya ditebang oleh Kyai Wasith. Tindakannya ini memunculkan kemarahan rakyat Banten yang biasa memujanya. Mereka akhirnya melaporkan tindakan Kyai Wasith kepada Residen Belanda agar diadili.

Setelah ditahan oleh Residen Belanda, Kyai Wasith dipenjara untuk diadili sebab telah mengusik ketenangan dalam beragama. Bagi residen, orang Islam boleh melakukan apa yang mereka inginkan asalkan tidak mengganggu umat lain yang tidak sesuai dengannya. Dalam hal ini, para kyai dilarang untuk mengganggu siapa saja yang hendak memuja pohon besar yang berumur ratusan tahun yang dianggap sebagai Tuhan. Sungguh

keputusan ini menyakiti umat Islam yang ada di Banten. Terlebih Banten adalah sebuah kawasan yang di dalamnya pernah tegak dengan gagahnya Kesultanan Banten dengan mengedepankan hukum Islam untuk memutuskan sebuah perkara yang sedang bergejolak.

Dalam kasus Kyai Wasith, hakim Belanda memutuskan jika ingin dibebaskan maka harus membayar denda sebanyak f 7. 50-. Keputusan ini menyakitkan umat Islam yang ada di Banten. Terlebih Kyai Wasith ini adalah seorang tokoh yang sangat dihormati di daerahnya. Mereka sakit hati dengan keputusan yang dinilai sangat berlawanan dengan apa yang telah diajarkan para ulama yang dihormati oleh rakyat Banten.

Ketegangan ini semakin memuncak ketika Belanda melarang umat Islam yang sedang membunyikan shalawat dan tarhim sebelum adzan dengan suara yang keras sebab alasan mengganggu istirahat. Sehingga, para kompeni menyuruh untuk merobohkan menara yang digunakan untuk adzan yang katanya membuat *bising* ketika mereka hendak tidur sehingga terganggu istirahat. Yang menjadi kacungnya kompeni dalam masalah ini adalah Raden Penneh.

Kalau peristiwa ini dibiarkan terus-menerus, maka agama Islam nantinya hanya tinggal namanya. Ini adalah bid'ah besar yang menjadi ancaman Kyai Wasith, Kyai Arsyad Thawil dan beberapa kyai Banten lainnya. Hadist telah mengancam, "Apabila keangkara murkaan telah merajelela sementara orang alimnya diam-diam saja, maka laknat Allah, para malaikat, dan manusia akan ditimpakan kepadanya".

Atas dasar itu para ulama Banten mengadakan sebuah pertemuan khusus. Di antara ulama yang hadir adalah Syeikh Abdul Karim al-Bantani, Kyai Haji Tubagus Ismail, Kyai Wasith, Kyai Haji Abdurrahman, Kyai Haji Aqib, Kyai Haji Haris, Kyai Haji Arsyad Thawil dan Kyai Haji Arsyad Qashir serta beberapa kyai lainnya. Pertemuan ini memunculkan sebuah kesepakatan untuk menyerang markas kompeni yang berada di Cilegon.

Waktu yang disepakati adalah Senin malam Selasa pada 9 Juli 1888 M.

Dalam perkembangan rencana penyerangan Cilegon, Kyai Abdul Karim al-Bantani meminta ijin tidak terlibat dengan alasan disuruh kembali ke Hijaz karena Syaikh Ahmad Khatib Sambas telah kembali ke Rahmatullah. Ia ditunjuk gurunya untuk menggantikan posisinya sebagai khalifah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Sedangkan untuk Kyai Haji Tubagus Ismail, ia juga tidak ikut dalam penyerangan Cilegon karena waktu yang ditentukan tidak sesuai dengan waktu yang diinginkannya.

Meskipun Syaikh Abdul Karim al-Bantani dan Kyai Haji Tubagus Ismail tidak menyertai dalam penyerangan Cilegon, semangat para kyai Banten tidak surut sedikitpun untuk tetap mengencangkan sebuah penyerangan bersama umat Islam Banten yang kebanyakan berasal dari kalangan petani. Perang besarpun akhirnya meletus. Dengan gagah perkasa, Kyai Arsyad Thawil bersama dengan para kyai Banten lainnya, seperti Kyai Wasith, Kyai Asnawi Pandeglang, Kyai Arsyad Qashir, Kyai Aqib, Kyai Haris dan lain-lain mengangkat senjata untuk membela agama Allah.

Kantor Belanda yang ada di Cilegon diserang melalui dua arah oleh Kyai Wasith, Kyai Arsyad Thawil dan teman-temannya. Dalam penyerangan ini, banyak korban berjatuhan bergelimpangan dengan simpuh darah yang anyir dari pihak kompeni.

Peristiwa yang dipandegani oleh para ulama Banten ini membuat kompeni geram dan ingin membalas dendam. Sehingga, disiapkanlah pasukan dengan jumlah yang besar di bawah komandan Letnan Satu Bartlemy di kantor Residen Serang. Didatangilah para kyai yang menjadi dalang pemberontakan Cilegon tanpa adanya konfirmasi terlebih dahulu. Rumah para kyai digeledah dengan paksa untuk mencari di mana para kyai yang terlibat dalam pemberontakan Cilegon. Ada yang dibunuh dan ada yang dikenai hukuman pembuangan. Yang dihukum mati

dengan cara digantung adalah Kyai Wasith, pemimpin utama pemberontakan Cilegon. Sedangkan kyai yang lainnya seperti Kyai Arsyad Thawil dihukum dengan cara dibuang ke daerah lain, yaitu Manado. Sebagian riwayat mengatakan bahwa Kyai Arsyad Thawil dibuang ke daerah Gorontalo.

Meskipun dalam kondisi diasingkan atau menjalani hukuman pembuangan, Kyai Arsyad Thawil tidak henti-hentinya dalam menjalankan dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Di Manado, ia mengenalkan Islam kepada penduduk setempat dan meniupkan semangat patriotisme dalam melawan penjajah. Masyarakat Manado sangat antusias dengan kedatangan Kyai Arsyad Thawil. Mereka belajar Islam kepada Kyai Arsyad Thawil yang kealimannya sudah tidak diragukan lagi. Kyai Arsyad Thawil memiliki murid dan pengikut yang setia selama diasingkan di Manado.

Ketika masa pembuangan sudah habis (1918), Kyai Arsyad Thawil kembali ke Banten. Karena kedalaman ilmunya, ia ditawarkan untuk menjadi penghulu di daerah Serang, akan tetapi keinginan kompeni itu ia tolak. Ia ingin kembali ke Haramain untuk menghabiskan sisa umurnya. Di tengah keinginannya ini, datanlah utusan dari Manado yang tidak lain adalah santrinya sendiri yang meminta agar Kyai Arsyad Thawil berkenan bertempat tinggal di Manado untuk mengajarkan Islam di sana. Akhirnya keinginan muridnyalah yang dipenuhi oleh Kyai Arsyad Thawil daripada harus kembali ke Haramain.

Kyai Arsyad Thawil mengabdikan dirinya di Manado untuk menyebarkan agama Islam di sana hingga akhir hayatnya. Ia kembali ke Rahmatullah pada 19 Maret 1934 dan dimakamkan di pekuburan Lanwangirung berdekatan dengan Gusti Sekar Kedaton.

Karena jasanya yang begitu besar, Bung Karno pernah berpidato di alun-alun Serang, Banten pada bulan Desember 1945. Bung karno dengan berapi-api karena bangga dengan sosok Kyai Arsyad Thawil mengatakan, "Wahai putra-putra Banten,

tahukah saudara-saudara sekalian bahwa Banten telah melahirkan seorang pahlawan besar? Ia adalah Kyai Haji Mohammad Arsyad Thawil.”

D. Penutup

Kyai Arsyad Thawil al-Bantani adalah tokoh yang memiliki pengaruh luas dari sisi keulamaan maupun dari sisi politik perjuangan. Kepengaruhannya tidak saja dirasakan oleh muslim pribumi tetapi juga para pejabat Kolonial Belanda. Pengaruh keulamaan diidentifikasi dari posisinya sebagai ulama dan guru yang alim di Mekkah, Banten, dan Manado. Sedangkan pengaruh politiknya diidentifikasi dari gerakan dalam peristiwa Geger Cilegon serta keputusan pejabat Belanda yang mengasingkan Kyai Arsyad Thawil ke Manado.

Akan tetapi yang dapat digaris bawahi bahwa Kyai Arsyad Thawil sekalipun berhasil menempatkan dirinya diantara sedikit ulama Nusantara yang sukses menjadi guru di Masjidil Haram, namun ia tetap memikirkan nasib bangsanya. Ia bahkan pulang kampung ke Banten dan bersama-sama masyarakat mengangkat senjata mengusir penjajah dalam peristiwa Geger Cilegon. Jasa perjuangan Kyai Arsyad Thawil diakui oleh tokoh-tokoh nasional, apalagi oleh masyarakat Banten. Semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT.

Sumber Bacaan

Al-Moalimi, Syaikh Abdallah Abdurrahman. *'Alamu al-Makkiyin : 832-1399 H (The Biography of Makkah Scholars Outstanding Male and Female : 832-1399 H)*. Cet.1. Dar Furqon Turost Islami. Makkah. 2000.

Ananta Toer, Pramoedya. *Panggil Aku Kartini Saja*. Lentera Dipantara. Jakarta. 2012.

Hamka. *Dari Pembendaharaan Lama*. Pustaka Panjimas. Jakarta. 1982.

Suprpto, H.M Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia. Jakarta. 2009.

<http://ulama-nusantara.blogspot.com>

<http://sulaimandjaya.blogspot.com>

Kepahlawanan dan Kenegarawanan Kyai Arsyad Thawil Al-Bantani

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Laela Puji Utami. "Factors of Muslim Fashion Progress in Surakarta City: A History Review", *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 2021
Publication 1%
- 2 M. Azizzullah Ilyas. "Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak", *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2019
Publication 1%
- 3 Adripen Adripen, David David, Cut Afrina. "Developing A Construction Model at Private Islamic Senior High School", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 2022
Publication <1%
- 4 Rofik Maftuh. "Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018
Publication <1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Kepahlawanan dan Kenegarawanan Kyai Arsyad Thawil Al-Bantani

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17
